



Webinar Nasional & Call For Paper :

“Smartpreneur: Membangun UMKM Tangguh di Era AI dan Ketidakpastian Global”

4 Desember 2025

Vol. 5 No. 1 Tahun 2025

No. ISSN: 2809-6479

**PENGARUH KOMPLEKSITAS OPERASI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP AUDIT DELAY**

*Alin Vellys Setiani¹, Bagas Adi Saputra², Desti Udiani Sapitri³, Fidyah Rahma⁴,
Novryanti⁵*

Alinvellyss@gmail.com¹

Program Studi Sarjana Akuntansi Universitas Pamulang

Abstract

This study aims to analyze and examine the impact of Operational Complexity and Company Size on audit delays. The primary focus of this study is the phenomenon of audit delays occurring in issuers included in the LQ45 index on the Indonesia Stock Exchange, given the importance of timely financial report submissions to support investor decisions. The methodology used in this study is quantitative, utilizing secondary data in the form of annual financial reports from 2017 to 2021. The target population is companies included in the LQ45 index, collected through purposive sampling techniques, resulting in 100 observational data. To analyze the data, a regression was conducted using panel data. The findings of this study indicate that individually, Operational Complexity (as measured by the number of subsidiaries) has a significant positive effect on audit delays, indicating that the more complex a company's operations, the longer the audit time required. On the other hand, Company Size does not show a significant effect on audit delays. However, when viewed overall, both Operational Complexity and Company Size are proven to have a significant effect on Audit Delay.

Keywords : *Audit Delay, Operational Complexity, Company Size, Timeliness.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta menguji dampak dari Kompleksitas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap keterlambatan dalam proses audit. Fokus utama penelitian ini adalah fenomena keterlambatan audit yang terjadi pada emiten yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia, mengingat betapa pentingnya ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan untuk mendukung keputusan para investor. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2017 sampai 2021. Populasi yang menjadi sasaran adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, yang dihimpun melalui teknik purposive sampling sehingga menghasilkan 100 data observasi. Untuk menganalisis data, dilakukan regresi menggunakan data panel.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual, Kompleksitas Operasi (yang diukur melalui jumlah anak perusahaan) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keterlambatan audit, yang menunjukkan bahwa semakin kompleks operasi suatu perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk audit. Di sisi lain, Ukuran Perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit. Namun, ketika dilihat secara keseluruhan, baik Kompleksitas Operasi maupun Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.

Kata Kunci: Audit delay, Kompleksitas Operasi, Ukuran Perusahaan, Ketepatanwaktuan.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat umum. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif, yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan tepat waktu agar dapat digunakan secara optimal dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019). Ketepatan waktu pelaporan keuangan menjadi sangat penting karena keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat mengurangi relevansi informasi dan meningkatkan asimetri informasi di pasar modal.

Dalam praktiknya, laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit sering kali tidak dapat disampaikan tepat waktu. Keterlambatan tersebut dikenal sebagai *audit delay*, yaitu selang waktu antara tanggal penutupan tahun buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen (Ashton,

Willingham, & Elliott, 1987). *Audit delay* menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan efisiensi proses audit dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Fenomena *audit delay* masih sering terjadi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap tahun, BEI dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menemukan sejumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Menurut **Rachmawati (2008)**, keterlambatan pelaporan keuangan dapat menjadi sinyal negatif bagi investor karena dianggap mencerminkan adanya masalah dalam laporan keuangan atau kondisi internal perusahaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *audit delay* masih menjadi permasalahan yang relevan dan perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan **teori sinyal**, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal buruk (*bad news*) oleh pasar modal, karena investor

cenderung mengaitkan *audit delay* yang panjang dengan meningkatnya risiko perusahaan (Spence, 1973). Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami *audit delay* berpotensi mengalami penurunan kepercayaan investor dan reaksi negatif dari pasar.

Dalam perspektif *teori agensi* yang dikemukakan oleh **Jensen dan Meckling (1976)**, *audit delay* berkaitan erat dengan hubungan antara manajemen sebagai agent dan pemilik perusahaan sebagai principal. Manajemen memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu sebagai bentuk pertanggungjawaban. Namun, adanya perbedaan kepentingan serta asimetri informasi mendorong perlunya pemeriksaan oleh auditor independen. Proses audit yang semakin kompleks akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan berpotensi menimbulkan *audit delay*.

Fenomena *audit delay* umumnya lebih sering terjadi pada perusahaan yang memiliki aktivitas operasional yang kompleks. Perusahaan dengan banyak anak perusahaan, diversifikasi produk, serta wilayah operasi yang luas cenderung menghadapi kesulitan dalam penyusunan dan pengauditan laporan keuangan. Menurut **Ariningtyastuti dan Rohman (2021)**, kompleksitas operasi meningkatkan ruang lingkup audit karena auditor harus memeriksa lebih banyak unit usaha dan transaksi, yang berdampak pada meningkatnya waktu penyelesaian audit.

Perusahaan dengan struktur grup dan laporan keuangan konsolidasi membutuhkan proses audit yang lebih rumit. Auditor harus memastikan bahwa seluruh laporan keuangan entitas anak telah disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku dan bahwa transaksi antar perusahaan telah dieliminasi dengan benar. Menurut **Pratiwi dan Wiratmaja (2018)**, proses konsolidasi laporan keuangan sering menjadi salah satu penyebab utama terjadinya *audit delay* pada perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi.

Fenomena lain yang juga memengaruhi *audit delay* adalah **ukuran perusahaan**. Perusahaan besar umumnya memiliki total aset yang besar, volume transaksi yang tinggi, serta aktivitas bisnis yang beragam. Menurut **Iskandar dan Trisnawati (2010)**, perusahaan besar memiliki ruang lingkup audit yang lebih luas sehingga berpotensi mengalami *audit delay* yang lebih lama. Namun, di sisi lain, perusahaan besar biasanya didukung oleh sistem pengendalian internal yang lebih baik dan sumber daya yang memadai.

Menurut **Dyer dan McHugh (1975)**, perusahaan besar cenderung lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari investor, analis, dan regulator. Tekanan eksternal tersebut mendorong manajemen untuk mempercepat proses audit dan meminimalkan *audit delay*. Hal ini menunjukkan adanya fenomena yang menarik, di mana ukuran perusahaan dapat memperpendek maupun memperpanjang *audit delay*.

tergantung pada kondisi internal perusahaan.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu juga memperkuat fenomena tersebut. Penelitian **Febrianty (2011)** dan **Kartika (2011)** menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan penelitian **Iskandar dan Trisnawati (2010)** menunjukkan hasil yang berbeda. Sementara itu, penelitian **Sari dan Sujana (2021)** serta **Alfiany dan Triyanto (2023)** secara konsisten menemukan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti kembali.

Berdasarkan fenomena keterlambatan pelaporan keuangan di BEI, teori agensi, serta perbedaan hasil penelitian terdahulu, *audit delay* masih menjadi isu penting dalam pelaporan keuangan perusahaan. Kompleksitas operasi dan ukuran perusahaan merupakan dua karakteristik internal yang diduga kuat memengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas operasi dan ukuran perusahaan terhadap *audit delay* guna memberikan bukti empiris serta kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dan praktik audit di Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh **Jensen dan Meckling (1976)** yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pihak *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) dan pihak *agent* (manajemen). Dalam hubungan ini, *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama *principal*. Namun, perbedaan kepentingan antara kedua pihak sering menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) serta asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan.

Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen sebagai *agent* berkewajiban menyampaikan laporan keuangan yang relevan, andal, dan tepat waktu kepada pemilik perusahaan. Namun, karena adanya potensi manipulasi laporan keuangan atau penyajian informasi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, maka diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, untuk memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Proses audit yang dilakukan auditor independen inilah yang menyebabkan adanya rentang waktu antara tanggal tutup buku dan tanggal diterbitkannya laporan auditor independen, yang dikenal sebagai *audit delay* (Ashton, Willingham, & Elliott, 1987).

Menurut **Halim (2008)**, *audit delay* mencerminkan kualitas hubungan keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin lama *audit delay*, maka semakin besar kemungkinan adanya permasalahan dalam laporan keuangan atau semakin kompleks kondisi perusahaan yang harus diperiksa auditor. Dengan demikian, karakteristik perusahaan seperti kompleksitas operasi dan ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang memengaruhi panjang atau pendeknya *audit delay*.

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu yang dibutuhkan auditor independen untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan tahunan perusahaan, yang dihitung sejak tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan (Ashton et al., 1987). *Audit delay* sering juga disebut sebagai **audit report lag**.

Menurut **Rachmawati (2008)**, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sangat penting karena memengaruhi relevansi dan kegunaan informasi bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disampaikan terlambat akan kehilangan nilai informasinya dan dapat menimbulkan reaksi negatif dari pasar modal. Oleh karena itu, regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.

Audit delay dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi ukuran perusahaan, kompleksitas operasi, profitabilitas, dan *leverage*, sedangkan faktor eksternal antara lain ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan opini audit (Iskandar & Trisnawati, 2010).

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas operasi perusahaan menggambarkan tingkat kerumitan aktivitas operasional perusahaan yang timbul akibat banyaknya unit usaha, anak perusahaan, diversifikasi produk, serta cakupan wilayah operasi yang luas. Menurut **Ariningtyastuti dan Rohman (2021)**, perusahaan dengan kompleksitas operasi yang tinggi cenderung memiliki struktur organisasi yang lebih rumit dan volume transaksi yang lebih besar.

Kompleksitas operasi sering diukur dengan jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan induk. Semakin banyak anak perusahaan, maka semakin kompleks proses konsolidasi laporan keuangan yang harus dilakukan. Auditor harus melakukan pemeriksaan terhadap masing-masing entitas anak, menilai transaksi antar perusahaan, serta memastikan kesesuaian kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi (Pratiwi & Wiratmaja, 2018).

Menurut **Sari dan Sujana (2021)**, kompleksitas operasi berpengaruh terhadap *audit delay*

karena auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami aktivitas bisnis klien, mengidentifikasi risiko audit, serta mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit yang memadai. Semakin kompleks kegiatan operasional perusahaan, maka semakin luas pula prosedur audit yang harus dilakukan, sehingga waktu penyelesaian audit menjadi lebih panjang.

Hasil penelitian **Alfiany dan Triyanto (2023)** menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap audit delay. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi cenderung mengalami *audit delay* yang lebih lama dibandingkan perusahaan dengan operasi yang lebih sederhana.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Dalam penelitian *audit delay*, ukuran perusahaan paling sering diproksikan dengan **logaritma natural total aset** ($\ln$ Total Aset) (Rachmawati, 2008).

Menurut **Dyer dan McHugh (1975)**, perusahaan besar cenderung lebih konsisten dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, sumber daya manusia yang

lebih kompeten, serta sistem akuntansi yang lebih terstruktur.

Selain itu, perusahaan besar juga berada dalam pengawasan yang lebih ketat dari investor, analis, dan regulator, sehingga manajemen memiliki insentif yang lebih besar untuk mengurangi *audit delay* agar tidak menimbulkan persepsi negatif di pasar modal (Kartika, 2011). Dengan sistem yang lebih baik, auditor dapat lebih mudah memperoleh bukti audit yang diperlukan sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat.

Namun demikian, menurut **Iskandar dan Trisnawati (2010)**, perusahaan besar juga memiliki volume transaksi yang tinggi dan aktivitas operasional yang beragam, yang dapat memperluas ruang lingkup audit. Kondisi ini dapat menyebabkan auditor membutuhkan waktu tambahan dalam menyelesaikan audit. Oleh karena itu, pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* masih menunjukkan hasil yang beragam dalam penelitian empiris.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay*

Kompleksitas operasi perusahaan mencerminkan tingkat kerumitan aktivitas bisnis yang dijalankan perusahaan, baik dari segi jumlah anak perusahaan, diversifikasi produk, maupun cakupan wilayah operasional. Menurut **Ariningtyastuti dan Rohman (2021)**, perusahaan dengan

kompleksitas operasi yang tinggi umumnya memiliki struktur organisasi yang lebih rumit serta volume transaksi yang lebih besar dan beragam. Kondisi ini menuntut auditor untuk melakukan prosedur audit yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan **teori agensi** yang dikemukakan oleh **Jensen dan Meckling (1976)**, semakin kompleks suatu perusahaan, maka semakin besar pula potensi terjadinya asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*. Kompleksitas operasi meningkatkan risiko salah saji laporan keuangan, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan. Oleh karena itu, auditor harus meningkatkan kehati-hatian dan memperluas pengujian audit untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, yang pada akhirnya memperpanjang waktu penyelesaian audit.

Perusahaan dengan banyak anak perusahaan harus menyusun laporan keuangan konsolidasi. Auditor tidak hanya memeriksa laporan keuangan perusahaan induk, tetapi juga laporan keuangan masing-masing entitas anak serta transaksi antar perusahaan dalam satu grup. Menurut **Pratiwi dan Wiratmaja (2018)**, proses konsolidasi laporan keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama karena auditor harus memastikan keseragaman kebijakan akuntansi dan eliminasi transaksi antar entitas telah dilakukan secara tepat.

Penelitian empiris yang dilakukan oleh **Sari dan Sujana**

(2021) pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak unit operasi yang dimiliki perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit. Hal ini sejalan dengan penelitian **Alfiany dan Triyanto (2023)** yang menemukan bahwa kompleksitas operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan indeks LQ45.

Penelitian **Ashton, Willingham, dan Elliott (1987)** menyatakan bahwa lamanya waktu audit sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan audit itu sendiri. Tingkat kesulitan audit meningkat seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasi perusahaan, karena auditor harus memahami berbagai proses bisnis yang berbeda, sistem pengendalian internal yang beragam, serta risiko audit yang bervariasi di setiap unit perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpotensi memperpanjang *audit delay* karena auditor memerlukan waktu tambahan untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Semakin kompleks aktivitas operasional perusahaan, maka semakin panjang waktu audit yang dibutuhkan.

H1: Kompleksitas operasi berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset. Menurut **Rachmawati (2008)**, ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan besar cenderung memiliki sistem akuntansi dan pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan **teori agensi (Jensen & Meckling, 1976)**, perusahaan berukuran besar menghadapi tekanan yang lebih tinggi dari pemegang saham, investor, dan regulator untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan besar juga memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi sehingga manajemen terdorong untuk mengurangi *audit delay* guna meminimalkan konflik keagenan dan menjaga reputasi perusahaan di mata publik.

Menurut **Dyer dan McHugh (1975)**, perusahaan besar lebih konsisten dalam ketepatan waktu pelaporan keuangan karena berada dalam pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya manusia yang lebih kompeten serta dukungan teknologi informasi yang memadai, sehingga dapat membantu auditor dalam memperoleh data dan bukti audit secara lebih efisien.

Penelitian **Febrianty (2011)** menyatakan bahwa perusahaan

dengan total aset yang besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih singkat karena sistem pengendalian internal yang lebih efektif dapat mengurangi risiko kesalahan dalam laporan keuangan. Dengan risiko audit yang lebih rendah, auditor dapat menyelesaikan proses audit dalam waktu yang lebih singkat.

Penelitian **Iskandar dan Trisnawati (2010)** menyatakan bahwa perusahaan besar juga memiliki kompleksitas transaksi yang tinggi dan volume data yang besar, yang berpotensi memperluas ruang lingkup audit. Kondisi ini dapat meningkatkan beban kerja auditor dan memperpanjang *audit delay* apabila tidak diimbangi dengan sistem pengendalian internal yang kuat.

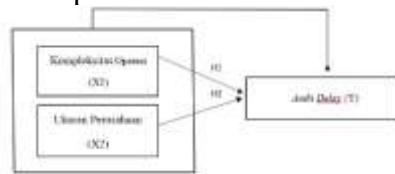
Sebagian besar penelitian empiris menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan audit lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh tekanan eksternal yang lebih besar dan kesiapan internal perusahaan dalam mendukung proses audit (Kartika, 2011).

Ukuran perusahaan diprediksi memiliki pengaruh terhadap *audit delay*, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih singkat dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, hubungan antara variabel independen (Kompleksitas Operasi dan Ukuran Perusahaan) dengan variabel dependen (*Audit Delay*) dapat digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:



Sumber: Data diolah penelitian, 2025

3. METODE RISET

Metode Penelitian memuat rancangan, sasaran dan target penelitian (populasi, sampel, informan, atau subjek penelitian), teknik pengumpulan data, hipotesis penelitian, definisi operasional variable, teknik analisis data, dan metode analisis.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang tergolong dalam sektor *Energy* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024, dengan total populasi sebanyak 82 perusahaan. Sampel penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria : (1) perusahaan menyajikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama 2 tahun berturut turut (2) laporan disajikan dalam mata uang rupiah (3) seluruh variabel penelitian tersedia secara lengkap dan (4) perusahaan memiliki hasil variabel penelitian yang bernilai positif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)

yang diakses melalui www.idx.co.id. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak E-views 12 dengan menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan terkait pengaruh variabel independent yaitu Kompleksitas Operasi (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) Terhadap variabel dependen yaitu *Audit Delay* (Y).

Operasional Variabel

Audit Delay

Audit Delay Menurut Ashton, Graul and Newton (1987) menjelaskan lamanya waktu dari akhir tahun fiskal suatu perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditan. Lamanya penyelesaian audit dapat dilihat dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang telah diaudit. *Audit delay* akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan juga dapat membuat citra perusahaan menjadi buruk (Puryati 2020). Oleh karena itu keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasi adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut Ashton, Willingham & Elliott (1987) dan Atkins et al., Perhitungan audit delay dinilai atas dasar rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang telah diselesaikan, yang dilihat dari Perhitungan *Audit delay* dapat didasarkan jumlah hari, yang menggunakan rumus :

**AD=Tanggal Laporan Audit –
Tanggal Tutup Buku Perusahaan**

Kompleksitas Operasi

Kompleksitas Operasi Menurut (Ashton et al. 1987) dapat memperpanjang audit delay disebabkan auditor akan memerlukan waktu banyak untuk mengaudit anak cabang dari perusahaan terlebih dulu sebelum mengaudit induk perusahaannya dan juga akan meningkatkan biaya untuk mengaudit setiap anak cabang dari perusahaan. penelitian ini diukur dari banyaknya perusahaan anak yang dipegang oleh suatu perusahaan, berikut merupakan rumusnya:

$$\text{Kompleksitas Operasi} = \sum [\text{Perusahaan anak yang dimiliki}]$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan Menurut Ramadhan (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit delay. Karena perusahaan berskala besar relatif lebih cepat dalam penyampaian laporan keuangannya, hal tersebut disebabkan sistem yang dimiliki emiten dalam segi internal control lebih efektif sehingga dapat membantu auditor dalam melaksanakan proses audit. Perhitungan Ukuran Perusahaan dapat didasarkan oleh total aset yang menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LN}(\text{total aset})$$

Populasi dan Sampel

Jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sektor *Energy* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023-2024.

Tabel 1.

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023-2024	84
2	Perusahaan Energi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (annual report) dan sudah di audit selama periode 2023-2024	-3
3	Perusahaan Energi yang menyajikan laporan keuangan menggunakan satuan mata uang rupiah	-35
4	Perusahaan Energi yang tidak mengalami kerugian selama periode 2023-2024	-15
Total perusahaan yang sesuai kriteria		31
Outlier data		-1
Total perusahaan setelah outlier		30
Jumlah observasi (30 x 2)		60

Dalam penelitian ini populasi awal terdiri atas 84 perusahaan, dari jumlah populasi diseleksi kembali menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terdapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria, sementara 1 perusahaan di *outlier* karena data perusahaannya terkena suspensi. Setelah melakukan *outlier* hasil akhir menunjukan sebanyak 30 perusahaan yang valid dengan tahun obsevasi selama 2 tahun sehingga total keseluruhan observasi yaitu 60 data.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

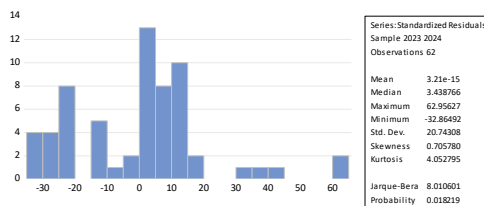
Uji statistik deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	5.062871	23.62684	79.24039
Median	4.000000	24.17668	85.00000
Modus	35.000000	28.18626	187.00000
Maximum	6.000000	15.07061	47.00000
Skid. Dev.	8.166078	4.171225	21.18909
Skewness	2.412259	-0.819734	1.078782
Kurtosis	8.970093	2.125671	5.450030
Jarque-Bera	153.2805	4.768558	27.03463
Probability	0.000000	0.002248	0.000001
Sum	371.0000	1454.968	4901.000
Sum Sq. Dev.	2393.984	1064.402	27886.89
Observations	62	62	62

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan metode *Panel Least Squares* terhadap variabel ABS(RESID) sebagai variabel dependen, diperoleh temuan bahwa variabel X1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa X1 berpengaruh secara signifikan

terhadap ABS(RESID), sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 memiliki kontribusi yang nyata dalam menjelaskan variasi residual pada model penelitian. Dengan demikian, perubahan yang terjadi pada X1 berkaitan dengan perubahan besar-kecilnya nilai residual secara statistik. Variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4318 yang melebihi batas signifikansi 0.05. Hasil ini menunjukkan bahwa X2 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ABS(RESID), sehingga perubahan pada X2 tidak terbukti memengaruhi variasi residual dalam model.

Hasil Uji Asumsi Klasik
Tabel 3
Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada grafik histogram residual beserta statistik Jarque-Bera, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 8.010601 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0.018219. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model tidak terdistribusi secara normal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa asumsi normalitas residual tidak terpenuhi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas

	X1	X2
X1	1	0.07697352111 586325
X2	0.07697352111 586325	1

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang ditunjukkan melalui matriks korelasi antarvariabel bebas, diperoleh bahwa nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 adalah sebesar 0.07697. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas ambang multikolinieritas yang umum digunakan, yaitu 0.80 atau 0.90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antara X1 dan X2 dalam model penelitian.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 12/11/25 Time: 14:32
Sample: 2023 2024
Periods included: 2
Cross-sections included: 31
Total panel (balanced) observations: 62

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.499132	0.885321	0.354044	0.7246
X1	0.556012	0.272325	2.041725	0.0457
X2	0.377588	0.401267	0.940861	0.3506

regresi data panel

$$\text{ABS(RESID)} = 3.4991315527 + 0.556012487776 \cdot X1 + 0.377588159437 \cdot X2$$

Pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan melalui regresi dengan ABS(RESID) sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0457, yang berada sedikit di bawah tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap ABS(RESID). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa X1

memengaruhi besarnya penyebaran residual, sehingga variabel ini memiliki kecenderungan menimbulkan heteroskedastisitas dalam model. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3505, yang berada jauh di atas batas signifikansi 0.05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap ABS(RESID). Dengan kata lain, X2 tidak menjadi faktor yang menyebabkan variasi ketidakhomogenan residual dalam model, sehingga tidak memicu terjadinya heteroskedastisitas.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Root MSE	12.73265	R-squared	0.075042
Mean dependent var	15.74821	Adjusted R-squared	0.043688
S.D. dependent var	13.34736	S.E. of regression	13.05255
Akaike info criterion	8.023021	Sum squared resid	10051.77
Schwarz criterion	8.125947	Log likelihood	-245.7137
Hannan-Quinn criteri	8.063433	F-statistic	2.393348
Durbin-Watson stat	0.039294	Prob(F-statistic)	0.100137

Hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan melalui nilai Durbin-Watson sebesar 0.039294 mengindikasikan adanya autokorelasi positif yang sangat kuat. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas normal (sekitar 1.5–2.5), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami masalah autokorelasi. Kondisi ini berarti bahwa residual memiliki pola keterkaitan antarperiode dan tidak bersifat acak sebagaimana yang disyaratkan dalam model regresi yang baik.

Tabel 7
Hasil Uji F

R-squared	0.075042
Adjusted R-squared	0.043688
S.E. of regression	13.05255
Sum squared resid	10051.77
Log likelihood	-245.7137
F-statistic	2.393348
Prob(F-statistic)	0.100137

Berdasarkan hasil uji F yang ditampilkan dalam output regresi, diketahui bahwa nilai F-statistic adalah sebesar 38.08595 dengan probabilitas (Prob F-statistic) sebesar 0.000000. Nilai probabilitas yang sangat kecil ini, jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model, yaitu X1 dan X2, secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y. Hasil ini menegaskan bahwa model tidak terjadi secara kebetulan, melainkan benar-benar menangkap hubungan bermakna antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 8
Hasil Uji T

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/11/25 Time: 14:32				
Sample: 2023 2024				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 31				
Total panel (balanced) observations: 62				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.499132	9.883321	0.354044	0.7246
X1	0.556012	0.272325	2.041725	0.0457
X2	0.377686	0.401267	0.940991	0.3605

Berdasarkan analisis uji t dalam model regresi, terlihat bahwa setiap variabel independen telah diuji secara terpisah untuk menentukan apakah masing-masing variabel memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel X1 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0457, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa X1 berpengaruh signifikan terhadap Y ketika diuji secara individual. Nilai t-statistic untuk X1 yang mencapai 2.0417 juga mendukung kesimpulan bahwa

pengaruh tersebut memang nyata secara statistik. Oleh karena itu, X1 dapat dinyatakan memberikan kontribusi yang relevan dalam menjelaskan perubahan pada Y dalam penelitian ini. Sementara itu, variabel X2 memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3505, yang jauh lebih tinggi daripada ambang signifikansi 0,05. Ini menunjukkan bahwa X2 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y ketika diuji secara terpisah. Nilai t-statistic sebesar 0.9409 juga menguatkan bahwa X2 tidak memiliki kekuatan statistik untuk menjelaskan perubahan pada Y secara individu. Oleh karena itu, meskipun X2 dimasukkan ke dalam model, variabel ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada variabel dependen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kompleksitas Operasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2024, dapat disimpulkan bahwa Kompleksitas Operasi berpengaruh signifikan positif terhadap Audit Delay, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang ditandai dengan banyaknya jumlah anak perusahaan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit. Sementara itu, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, yang mengindikasikan bahwa besar kecilnya total aset perusahaan tidak secara langsung

menentukan lamanya penyelesaian audit karena perusahaan berskala besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal dan sumber daya yang lebih memadai.

Secara simultan, Kompleksitas Operasi dan Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay, sehingga model penelitian dinilai mampu menjelaskan variasi keterlambatan audit. Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan dengan tingkat kompleksitas operasi yang tinggi disarankan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan memperbaiki proses konsolidasi laporan keuangan agar dapat meminimalkan audit delay, sementara bagi auditor diharapkan dapat melakukan perencanaan audit yang lebih matang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, kualitas auditor, atau opini audit serta memperluas periode dan sektor penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiany, T., & Triyanto, D. N. (2023). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Kontinjensi, Jenis Industri, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Audit Delay. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*.
- ananda, S., Adriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDIT,

- PROFITABILITAS,
KOMPLEKSITAS
OPERASI, DAN
LEVERAGE TERHADAP
AUDIT DELAY. *Business
Management, Economic, and
Accounting National Seminar*.
- Harjanto, K. (2021). PENGARUH
UKURAN PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS,
SOLVABILITAS, DAN
UKURAN KANTOR
AKUNTAN PUBLIK
TERHADAP AUDIT
DELAY. *Ultima Accounting*.
- Muhammad, E., Puspita, D. R., &
Mamun, S. (2023). Pengaruh
Opini Audit, Reputasi Kap,
Ukuran Perusahaan,
Solvabilitas, Profitabilitas,
Kompleksitas Operasi, Dan
Pergantian Auditor Terhadap
Audit Delay. *Jurnal Ekonomi
Syariah Pelita Bangsa*.
- Sari, N. M., & Sujana, E. (2021).
PENGARUH REPUTASI
KAP, OPINI AUDIT,
PROFITABILITAS, DAN
KOMPLEKSITAS OPERASI
PERUSAHAAN
TERHADAP AUDIT
DELAY (Studi Empiris pada
Perusahaan Pertambangan
yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Tahun 2015-
2017). *Jurnal Ilmiah
Mahasiswa Akuntansi)
Universitas Pendidikan
Ganesha*.
- Yanti, N. S., Adnyana, N. K., &
Sudiartana, M. (2021).
PENGARUH UKURAN
PERUSAHAAN, UMUR
PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS,
LEVERAGE, DAN OPINI
AUDIT TERHADAP AUDIT
DELAY PADA
PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUB
SEKTOR FOOD AND
BEVERAGE YANG
TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN
2015 - 2018. *JURNAL
KHARISMA*.